
***EVALUASI STRATEGI KOMISI PEMILIHAN UMUM DALAM
MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA
PEMILIHAN GUBERNUR DAN WAKIL GUBERNUR
BUPATI DAN WAKIL BUPATI TAHUN 2024
DI KABUPATEN SITUBONDO***

Diny Nur Amalia¹⁾, Nina Sa'idah Fitriyah²⁾, Farida Hanum³⁾

^{1,2,3}Universitas Abdurachman Saleh, FISIP Prodi Administrasi Publik, Situbondo

¹Email : amaliyadiny01@gmail.com

ABSTRAK

Pemilihan Kepala Daerah merupakan salah satu instrumen penting dalam proses demokrasi di Indonesia. Tingkat partisipasi masyarakat menjadi indikator keberhasilan penyelenggaraan pemilu, sehingga diperlukan strategi yang tepat dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam meningkatkan partisipasi pemilih. Di Kabupaten Situbondo, KPU telah menerapkan berbagai strategi sosialisasi pada Pilkada 2020 dan 2024, namun hasilnya perlu dievaluasi untuk menilai efektivitas dan kendala yang dihadapi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi strategi KPU Kabupaten Situbondo dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada Pilkada 2024 dengan menitikberatkan pada tiga strategi utama, yaitu sosialisasi tatap muka, pemanfaatan media sosial, dan pemasangan Alat Peraga Sosialisasi (APS). Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas strategi tersebut, serta menentukan strategi mana yang paling berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dengan delapan informan yang terdiri dari komisioner KPU, staf divisi, penyelenggara di tingkat kecamatan, perangkat desa, dan pemilih pemula. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara mendalam untuk menilai sejauh mana strategi yang diterapkan KPU dapat meningkatkan partisipasi masyarakat pada Pilkada tahun 2024. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: strategi sosialisasi tatap muka terbukti paling efektif dalam menjangkau masyarakat secara langsung, meskipun membutuhkan sumber daya lebih besar. Pemanfaatan media sosial memiliki jangkauan luas terutama bagi pemilih muda, namun keterbatasan literasi digital menjadi hambatan. Pemasangan APS berperan sebagai pengingat, tetapi kurang interaktif. Dengan demikian, strategi tatap muka dinilai paling berpengaruh terhadap peningkatan partisipasi masyarakat, terutama bila dikombinasikan dengan media sosial sebagai pendukung.

Kata Kunci: Strategi, Partisipasi Masyarakat, Pilkada, Evaluasi, KPU

ABSTRACT

Regional Head Elections are a vital tool in Indonesia's democratic process. The level of public participation indicates the success of an election, which is why the General Elections Commission (KPU) needs an effective strategy to increase voter turnout. In Situbondo Regency, the KPU has implemented various outreach strategies for the 2020 and 2024 elections, but the results need to be evaluated to assess their effectiveness and the obstacles encountered. This study aims to evaluate the Situbondo Regency KPU's

strategy for increasing public participation in the 2024 elections, focusing on three key strategies: face-to-face outreach, social media utilization, and the installation of outreach materials. The evaluation was conducted to determine the effectiveness of these strategies and which one had the most significant impact on increasing public participation. The research used a qualitative descriptive method with a case study approach. Data was collected through interviews with eight informants, including KPU commissioners, division staff, sub-district level organizers, village officials, and first-time voters. The collected data was then analyzed in depth to assess the extent to which the KPU's strategies increased public participation in the 2024 elections. The study found that face-to-face outreach proved to be the most effective strategy for reaching the public directly, despite requiring more resources, social media had a broad reach, especially among young voters, but limited digital literacy was a barrier, and installation of outreach materials served as a reminder but was less interactive. Therefore, face-to-face outreach was deemed to have the greatest impact on increasing public participation, especially when combined with social media as a supporting tool.

Keywords: Strategy, Public Participation, Regional Head Election, General Election, General Elections Commission

PENDAHULUAN

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan salah satu mekanisme demokrasi yang memberi kesempatan bagi masyarakat untuk secara langsung menentukan arah kepemimpinan daerah. Dalam konteks negara demokrasi seperti Indonesia, partisipasi masyarakat dalam pemilu menjadi indikator penting keberhasilan demokrasi substantif, karena dari sanalah legitimasi kekuasaan dibentuk secara adil, terbuka, dan sah. Pelaksanaan Pilkada tidak hanya bergantung pada prosedur teknis, tetapi juga pada seberapa besar keterlibatan masyarakat dalam menggunakan hak pilihnya.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) sebagai lembaga penyelenggara pemilu memegang peran kunci dalam menciptakan pemilu yang partisipatif. Salah satu bentuk tanggung jawabnya adalah menyosialisasikan pentingnya menggunakan hak pilih kepada seluruh lapisan masyarakat. Partisipasi pemilih tidak bisa dilepaskan dari strategi yang diterapkan KPU, baik melalui pendekatan langsung maupun pemanfaatan teknologi komunikasi. Strategi ini menjadi penting, karena tantangan dalam meningkatkan partisipasi tidak hanya terletak pada kehadiran pemilih, tetapi juga pada distribusi informasi yang merata, keterjangkauan komunikasi politik, serta adaptasi terhadap karakteristik sosial masyarakat.

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu daerah di Jawa Timur yang menunjukkan tren peningkatan partisipasi masyarakat dalam Pilkada. Pada Pilkada tahun 2020, partisipasi pemilih tercatat sebesar 77,21%. Angka ini meningkat pada Pilkada 2024 menjadi 78,40%. Kenaikan tersebut mengindikasikan adanya upaya peningkatan keterlibatan masyarakat. Namun demikian, capaian tersebut belum sepenuhnya merata di semua kecamatan. Beberapa wilayah, seperti Kecamatan Banyuputih, justru mengalami penurunan partisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa strategi sosialisasi yang diterapkan belum optimal dalam menjangkau seluruh kelompok masyarakat.

Berdasarkan data tersebut, meskipun terjadi peningkatan 1,19% dalam tingkat partisipasi secara keseluruhan, kesenjangan antarwilayah masih nyata. Beberapa

kecamatan seperti Kapongan dan Mangaran mencatat partisipasi di atas 84%, sedangkan Banyuputih mengalami penurunan menjadi 60,25%. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan peningkatan partisipasi belum bersifat menyeluruh. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi strategi yang diterapkan oleh KPU Situbondo agar dapat mengetahui sejauh mana strategi tersebut memenuhi prinsip efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan.

KPU Situbondo telah menerapkan tiga strategi utama dalam sosialisasi Pilkada 2024, yaitu: (1) sosialisasi tatap muka langsung yang melibatkan pertemuan dengan tokoh masyarakat, pemilih pemula, dan komunitas lokal; (2) pemanfaatan platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube untuk menjangkau pemilih muda dan pemula; dan (3) penggunaan alat peraga sosialisasi (APS) seperti baliho, spanduk, dan leaflet yang ditempatkan di lokasi strategis. Ketiga strategi ini memiliki keunggulan dan tantangannya masing-masing dalam menjangkau target sasaran. Namun keberhasilan tiap strategi perlu dievaluasi secara objektif dan terukur agar KPU dapat melakukan perbaikan dan penguatan pada pemilu berikutnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: Bagaimana evaluasi strategi Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Situbondo dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada Pemilihan Kepala Daerah tahun 2024. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas dan kelemahan strategi yang digunakan KPU Situbondo dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, dengan menggunakan pendekatan evaluasi kebijakan dari William N. Dunn yang mencakup enam kriteria: efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan.

Penelitian ini memiliki kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu administrasi publik, khususnya dalam praktik evaluasi kebijakan publik di sektor kepemiluan. Selain itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi KPU dalam merumuskan strategi yang lebih adaptif, komunikatif, dan menjangkau seluruh segmen masyarakat secara merata, terutama dalam menghadapi tantangan Pilkada serentak nasional tahun 2024 dan seterusnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moelong dalam Herdiansyah (2012), penelitian kualitatif adalah pendekatan ilmiah yang menekankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang dipelajari untuk memahaminya dalam konteks sosial alaminya. Kata-kata tertulis dan gambar dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumen membentuk data. Penelitian kualitatif, menurut Jane Richie dalam Moleong (2012) merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik melalui penggunaan berbagai metode alami dan deskripsi verbal dalam konteks alami yang unik.

Berdasarkan deskripsi tersebut menurut kesimpulan peneliti, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian deskriptif yang eksplanatif. Artinya dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan kata-kata tertulis dan gambar yang dikumpulkan dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumen lainnya untuk menjelaskan dan mengungkapkan fakta tentang strategi yang digunakan KPU Kabupaten Situbondo untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam Pilkada 2024.

OBJEK PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan dan memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Pemilihan lokasi didasarkan pada kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih.

Penelitian ini dilakukan di Kantor KPU Kabupaten Situbondo yang terletak di Jl. Cendrawasih No.32, Kelurahan Dawuhan, Kecamatan Situbondo, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan Kabupaten Situbondo merupakan urutan ketujuh Kabupaten tertinggi se- Jawa Timur yang tingkat partisipasinya mencapai angka 79,04% (Metrotvnews, 2024).

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang sangat krusial dalam suatu penelitian, mengingat tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan metode yang diterapkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari narasumber, meskipun memerlukan waktu yang cukup banyak. Dalam penelitian ini, beberapa teknik yang digunakan antara lain:

1. Teknik Pengumpulan Data Primer

Berdasarkan definisinya, data primer merujuk pada data utama yang digunakan dalam suatu penelitian. Jenis informasi ini dikumpulkan langsung dari sumber aslinya melalui metode seperti wawancara, survei, eksperimen, dan lainnya. Data primer cenderung spesifik karena disesuaikan dengan kebutuhan peneliti. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan, yang meliputi tahap-tahap berikut:

- a. Observasi Secara umum, observasi dapat diartikan sebagai aktivitas pengamatan yang dilakukan secara cermat terhadap suatu objek di lokasi penelitian, serta mencatat secara sistematis gejala-gejala yang sedang diteliti. Peneliti berada di tempat tersebut untuk memperoleh bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan disusun. Observasi merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi sesuai dengan apa yang mereka saksikan selama proses penelitian.
- b. Wawancara. Menurut Silalahi (2017:312), wawancara adalah percakapan sistematis dan terorganisir di mana peneliti bertindak sebagai pewawancara dan beberapa individu bertindak sebagai informan atau sumber. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti.
- c. Dokumentasi dalam penelitian ini juga menggunakan alat perekam berupa handphone sebagai alat bantu agar peneliti tidak kehilangan informasi pada saat melakukan wawancara dengan informan yang dibutuhkan. Sebelum mengajukan pertanyaan, peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai permasalahan penelitian dan pedoman yang dilakukan selama kegiatan wawancara berlangsung. Peneliti selalu mengulang dan menegaskan kembali setiap jawaban dari informan untuk menjaga validitas data dan untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap.

2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber asli. Sumber data sekunder ini dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi literatur, dengan memanfaatkan media cetak,

internet, dan catatan lapangan. Data ini umumnya terdiri dari arsip, dokumen, peraturan perundang-undangan, dokumen administratif, serta keputusan dan peraturan resmi yang sudah ada di lembaga atau instansi pemerintah yang relevan, dan berfungsi sebagai pedoman. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui dua metode, yaitu dokumentasi dan studi literatur.

1. Teknik Dokumentasi

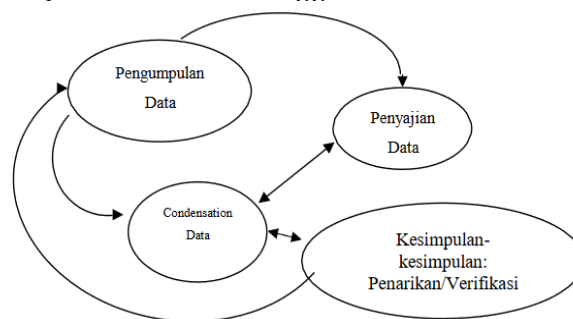
Dokumentasi adalah pencatatan peristiwa yang telah terjadi. Oleh karena itu, peneliti juga mengumpulkan informasi dari sumber data lain yang diperlukan.

2. Studi Pustaka

Studi literatur merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena dapat memberikan referensi, perbandingan teoretis, dan standar evaluasi teoretis. Metode ini melibatkan studi buku dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian.

TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam sebuah penelitian, setelah data dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Para peneliti dalam penelitian ini merujuk pada Model Analisis Interaktif yang diusulkan oleh Miles dan Huberman pada tahun 2016. Mereka menjelaskan bahwa teknik analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu pengkondensasian data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Berikut adalah tahap-tahap analisis data menggunakan model Miles dan Huberman:



Gambar 1. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman

Sumber: (Miles et al., 2016)

Komponen-komponen analisis data model Miles dan Huberman sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (*data collection*)

Tahap awal dalam melakukan sebuah penelitian yaitu melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari observasi kemudian data yang telah diperoleh akan dianalisis, digolongkan, serta melakukan pengurangan dan membuang yang tidak perlu. Banyaknya informasi yang diperoleh tergantung dari lamanya peneliti melakukan observasi di lapangan.

b. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah proses yang melibatkan pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan/atau transformasi data yang mencakup hampir semua elemen catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan bahan empiris lainnya. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data dari wawancara yang telah dilakukan, sehingga informasi yang diperoleh benar-benar fokus pada kebutuhan penelitian. Proses penggabungan data dilakukan melalui mekanisme wawancara untuk memperoleh data yang relevan dengan topik yang diteliti.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses pengorganisasian dan penggabungan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Fungsi presentasi data adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap situasi dan melaksanakan tindakan, termasuk melakukan analisis yang lebih mendalam atau mengambil langkah-langkah berdasarkan pemahaman tersebut. Proses penyajian data melibatkan penyajian hasil wawancara yang telah dilakukan, sehingga informasi dapat lebih mudah dipahami dan digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data yang diperoleh dari wawancara yang telah dilakukan.

d. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Aktivitas analisis berikutnya yang memainkan peran penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak awal proses pengumpulan data, seorang analis kualitatif mulai mencari makna dari objek yang diteliti, mencatat pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, hubungan sebab-akibat, dan proposisi yang ada. Kesimpulan “akhir” mungkin tidak terlihat jelas hingga proses pengumpulan data selesai, tergantung pada jumlah catatan lapangan yang dikumpulkan, metode pengkodean, metode penyimpanan, dan pengambilan data yang diterapkan, serta keterampilan peneliti. Proses penarikan kesimpulan ini adalah tahap di mana kesimpulan ditetapkan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan, serta data relevan lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan menjelaskan bagaimana evaluasi terhadap tiga strategi utama Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Situbondo yaitu sosialisasi tatap muka, media sosial, dan alat peraga sosialisasi (APS) berkontribusi terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam Pilkada 2024. Evaluasi dilakukan menggunakan enam dimensi dari teori evaluasi William N. Dunn: efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. William N. Dunn menjelaskan bahwa evaluasi kebijakan harus mampu menilai sejauh mana suatu program mencapai tujuannya (efektivitas), menggunakan sumber daya secara optimal (efisiensi), memuaskan kebutuhan secara memadai (kecukupan), memberikan dampak yang merata (pemerataan), menanggapi kebutuhan masyarakat (responsivitas), dan tepat dalam memilih pendekatan terhadap masalah (ketepatan).

1. Sosialisasi Tatap Muka: Menjangkau yang Tidak Terjangkau Digital

Strategi sosialisasi tatap muka oleh KPU Kabupaten Situbondo terbukti efektif dalam menjangkau kelompok masyarakat yang tidak terpapar media sosial, seperti lansia, ibu rumah tangga, dan warga pedesaan. Metode yang digunakan variatif, mulai dari ceramah, diskusi komunitas, hingga simulasi pencoblosan, dan dilakukan di forum warga, sekolah, posyandu, serta pengajian. Interaksi langsung ini menciptakan komunikasi dua arah yang memperkuat pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap proses pemilihan.

Dari dimensi efektivitas dan responsivitas menurut Dunn, strategi ini dinilai tinggi karena memfasilitasi keterlibatan aktif masyarakat. Namun, dari sisi kecukupan dan pemerataan, masih ditemukan kendala keterbatasan SDM dan jangkauan wilayah, di mana tidak semua desa mendapat porsi sosialisasi yang sama. Ini menunjukkan bahwa meskipun substansinya kuat, tata kelola distribusi kegiatan perlu diperkuat.

Secara akademik, strategi ini menunjukkan bahwa komunikasi politik berbasis interaksi langsung masih sangat relevan di masyarakat dengan literasi digital yang rendah.

2. Media Sosial: Efisien, Namun Belum Merata

Media sosial dimanfaatkan KPU untuk menyasar pemilih muda dan pemula melalui platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube. Konten disajikan dalam bentuk visual, video pendek, dan infografis yang menarik dan mudah dipahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini sangat efektif menjangkau segmen digital-native. Pemilih pemula menganggap informasi di media sosial lebih fleksibel dan nyaman diakses sesuai waktu mereka.

Namun, keterbatasan muncul dalam dimensi pemerataan dan kecukupan. Kelompok masyarakat yang tidak memiliki gawai, tinggal di daerah tanpa jaringan, atau kurang melek digital, belum tersentuh strategi ini. Ini memperkuat argumen bahwa strategi digital perlu didampingi pendekatan non-digital untuk menjangkau keseluruhan populasi. Temuan ini sejalan dengan studi Sudirman dan Muazansyah (2023) yang menunjukkan media sosial efektif untuk generasi muda, namun rentan menciptakan kesenjangan informasi antar kelompok usia.

3. Alat Peraga Sosialisasi (APS): Visualisasi Informasi yang Masih Terbatas

APS seperti baliho, spanduk, dan banner dipasang di lokasi strategis seperti pasar, terminal, dan sekolah. Alat ini dinilai efektif menarik perhatian dan menyampaikan pesan secara langsung, terutama kepada masyarakat yang pasif terhadap media digital dan tidak hadir di forum tatap muka. Efisiensinya tinggi karena APS bisa bertahan lama dan menjangkau massa luas tanpa biaya operasional berulang.

Meski demikian, dimensi kecukupan dan pemerataan kembali menjadi catatan. Informasi dalam APS cenderung singkat dan kurang mendalam. Selain itu, distribusi alat peraga belum merata, dengan konsentrasi di pusat-pusat keramaian dan minim di wilayah pinggiran. Hal ini menegaskan pentingnya kombinasi strategi agar APS tidak hanya berfungsi sebagai penanda visual, tetapi juga bagian dari sistem komunikasi politik yang informatif dan inklusif.

Berdasarkan pendekatan evaluasi William N. Dunn, ketiga strategi memiliki keunggulan pada efektivitas, efisiensi, dan responsivitas. Namun, secara umum, kelemahan paling mencolok terdapat pada aspek pemerataan dan kecukupan. Sosialisasi tatap muka unggul dalam kedalaman komunikasi, media sosial dalam jangkauan cepat dan luas, sedangkan APS dalam penguatan visualisasi pesan. Kombinasi ketiganya perlu didesain ulang secara sinergis agar tidak hanya meningkatkan kuantitas partisipasi, tetapi juga memperkuat kualitas keterlibatan pemilih secara menyeluruh. Penelitian ini berkontribusi pada wacana evaluasi strategi komunikasi publik di tingkat lokal yang berbasis pendekatan adaptif dan integratif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap strategi Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Situbondo dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada Pemilihan Kepala Daerah tahun 2024, maka dapat disimpulkan bahwa dari ketiga strategi utama yang diterapkan, yaitu (1) sosialisasi tatap muka langsung, (2) pemanfaatan media sosial, dan (3) penggunaan Alat Peraga Sosialisasi (APS), strategi sosialisasi tatap muka merupakan strategi yang paling efektif. Strategi ini dianggap lebih berhasil dibandingkan strategi melalui media sosial dan pemasangan alat peraga sosialisasi (APS) karena mampu menciptakan komunikasi dua arah yang langsung dan lebih personal. Para informan menilai bahwa dalam kegiatan tatap muka, masyarakat

dapat bertanya langsung, berdiskusi, dan memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pentingnya menggunakan hak pilih. Strategi ini juga mampu menjangkau seluruh segmen masyarakat, termasuk kelompok yang tidak aktif di media sosial seperti warga lansia dan masyarakat pedesaan.

Sementara itu, strategi pemanfaatan media sosial dinilai cukup efektif, terutama dalam menjangkau generasi muda atau pemilih pemula. Namun, keterbatasan akses dan literasi digital membuat jangkauannya belum merata ke seluruh lapisan masyarakat. Adapun penggunaan alat peraga sosialisasi (seperti baliho, banner, dan spanduk) hanya berfungsi sebagai pengingat visual, tetapi kurang mampu memberikan informasi yang komprehensif dan tidak cukup untuk mendorong partisipasi pemilih secara luas.

Dengan demikian, dari ketiga strategi yang diterapkan KPU Kabupaten Situbondo, sosialisasi tatap muka terbukti sebagai strategi yang paling efektif dalam meningkatkan partisipasi masyarakat karena mampu menghadirkan komunikasi langsung, membangun kedekatan emosional, dan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh kepada pemilih.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai evaluasi strategi Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Situbondo dalam meningkatkan partisipasi masyarakat pada Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2024, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) KPU Kabupaten Situbondo disarankan untuk terus mengembangkan dan memperluas pelaksanaan sosialisasi tatap muka karena terbukti menjadi strategi yang paling efektif dalam meningkatkan partisipasi pemilih. Bentuk-bentuk sosialisasi yang bersifat dialogis dan interaktif perlu diperbanyak, terutama di wilayah-wilayah dengan tingkat partisipasi yang masih rendah.
- 2) Strategi media sosial juga tetap perlu dioptimalkan, khususnya untuk menjangkau kalangan pemilih muda dan pemula yang aktif secara digital. Namun, konten yang disajikan sebaiknya dibuat lebih menarik, kreatif, dan mudah dipahami, serta melibatkan tokoh-tokoh muda lokal yang berpengaruh di media sosial.
- 3) Untuk alat peraga sosialisasi, KPU perlu lebih selektif dalam menentukan lokasi pemasangan dan memastikan desain yang informatif, singkat, namun tetap menarik perhatian masyarakat. Meski bukan strategi utama, keberadaan APS tetap penting sebagai pengingat visual selama masa sosialisasi.

Terakhir, kolaborasi antara KPU, PPK, PPS, perangkat desa, dan elemen masyarakat seperti tokoh agama, tokoh pemuda, serta komunitas lokal perlu ditingkatkan untuk memperluas jangkauan informasi dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, saya mengucapkan Alhamdulillah kepada Allah SWT, karena berkat rahmat-Nya, saya berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul "Evaluasi Strategi Komisi Pemilihan Umum Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat pada Pemilihan Kepala Daerah Tahun 2024 di Kabupaten Situbondo" dengan baik. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, semangat, dan inspirasi, kepada:

1. Dr. Muhammad Yusuf Ibrahim, S.H, M.H. Rektor Universitas Abdurachman Saleh Situbondo yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menjadi bagian dari sivitas akademika UNARS.
2. Dr. Hasan Muchtar Fauzi, S.Sos, M.Si. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Abdurachman Saleh Situbondo yang telah menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung proses pembelajaran selama perkuliahan.
3. Dr. Nina Sa'idah Fitriyah S.Sos., M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Utama yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dra. Farida Hanum, M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Anggota yang juga dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, yang telah memberikan bekal dan bimbingan yang baik selama saya menempuh studi di fakultas ini.
6. Bagian kepegawaian beserta jajarannya di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, yang telah memberikan pelayanan yang baik selama saya mengikuti perkuliahan
7. Komisioner beserta sekretariat Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kabupaten Situbondo yang telah memberikan kesempatan, waktu, serta informasi yang sangat berharga selama proses penelitian ini.

Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi lingkungan kampus dan terkhusus bagi penulis pribadi.

REFERENSI

- Amaluddin. (2024, 10 Desember). Kota Surabaya daerah partisipasi pemilih terendah se-Jatim pada Pilkada 2024. Metro TV News.
- Dunn, W. N. (2003). Pengantar Analisis Kebijakan Publik (Terj. E. Kurniawan). Gadjah Mada University Press.
- Indra, D. S., Wahyuni, S., & Astuti, H. (2023). Strategi sosialisasi KPU dalam meningkatkan partisipasi pemilih pada Pilkada Payakumbuh tahun 2017. Jurnal Komunikasi dan Politik Lokal, 8(1), 45-60.
- KPU Kabupaten Situbondo. (2024). Laporan Data Partisipasi Pemilih Pilkada 2024 Kabupaten Situbondo. Subbagian Perencanaan, Data dan Informasi.
- Moleong, L.(2012). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). PT. Remaja Rosdakarya.
- Silalahi, & Ulbert. (2013). Studi Tentang Ilmu Administrasi. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudirman, I., & Muazansyah, I. (2023). Efektivitas sosialisasi KPUD kepada pemilih pemula melalui media sosial. Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan, 11(2), 134-147.